

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Persoalan mengenai masyarakat yang terjadi di Indonesia saat ini sangat rumit dan beragam, seperti keadaan ekonomi yang sulit, supremasi hukum yang terabaikan, perkembangan politik yang tidak jelas, peran negara yang lemah dan berbagai persoalan lainnya. Kemiskinan di Indonesia merupakan persoalan kompleks dan multidimensional yang berkaitan dengan aspek politik, ekonomi, sosial dan budaya. Selain itu, peran masyarakat dalam sistem pemerintahan dan hak-hak masyarakat sebagai warga negara juga merupakan persoalan yang serius. Sebagian besar masyarakat memilih untuk tidak peduli terhadap hak dan kewajiban sebagai warga negara dalam sistem pemerintahan karena kurangnya informasi dan dukungan. Upaya untuk mengatasi persoalan kemiskinan merupakan prioritas utama dalam pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi, tetapi pada kenyataannya, persoalan kemiskinan belum dapat diatasi sepenuhnya, oleh karena itu diperlukan berbagai upaya untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut tanpa mengabaikan pertumbuhan ekonomi. Golongan masyarakat miskin memerlukan pemberdayaan untuk menumbuhkan kemandirian, keswadayaan dan partisipasi.

Pola pemikiran masyarakat merupakan kunci utama dalam mengatasi persoalan kemiskinan. Pola pemikiran tersebut harus disertai dengan kesadaran karena suatu perubahan ke arah yang lebih baik berawal dari kesadaran. Kesadaran tersebut merupakan suatu gambaran mengenai perlunya partisipasi. Masyarakat memerlukan suatu pandangan mengenai pentingnya berpartisipasi dalam menentukan kebijakan pemerintah. Hal tersebut akan mempengaruhi masyarakat untuk memahami kapasitasnya dalam sistem pemerintahan, oleh karena itu diperlukan keberdayaan masyarakat yang diwujudkan berdasarkan partisipasi masyarakat. Keberdayaan masyarakat yang ditandai adanya kemandirian dapat dicapai melalui proses pemberdayaan masyarakat (Sumodiningrat, 1999).

Pelaksanaan program tersebut diarahkan untuk melakukan pemberdayaan kepada warga masyarakat kampung (desa) setempat agar dapat meningkatkan kondisi sosial ekonomi dan lingkungannya secara mandiri/berkelanjutan (Suhartini et.al, 2005). Menurut Oakley dan Marsden, dalam proses pemberdayaan terdapat dua kecenderungan (Priyono dan Pranarka, 1996), yaitu: *Pertama*, kecenderungan primer, artinya proses pemberdayaan menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu lebih berdaya. Proses ini berupaya membangun kemandirian melalui organisasi. *Kedua*, kecenderungan sekunder, artinya proses pemberdayaan menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan dan keberdayaan untuk apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog.

Dalam implementasi program pemberdayaan masyarakat, diperlukan upaya dari berbagai pihak yang dapat mendukung terwujudnya masyarakat yang maju dan berkembang. Salah satu pihak tersebut adalah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang memiliki peran penting untuk memberdayakan masyarakat dalam rangka mengatasi persoalan kemiskinan. LSM muncul sebagai gerakan alternatif terhadap hegemoni teori modernisasi dalam pembangunan. Di Indonesia terdapat beberapa LSM yang tersebar di berbagai daerah dan bergerak dalam berbagai bidang, antara lain International NGO Forum on Indonesian Development (INFID), Jaringan Pendidikan Pemilih untuk Rakyat (JPPR), Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI), Yayasan Tanggul Bencana di Indonesia (YTBI), dan sebagainya. Di antara beberapa LSM yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia, terdapat salah satu LSM di Kota Salatiga, yaitu Yayasan Kristen Trukajaya yang bergerak dalam bidang pemberdayaan masyarakat. Lembaga tersebut melaksanakan program pemberdayaan masyarakat di desa-desa dampingan di berbagai daerah, antara lain Kota Salatiga, Kabupaten Semarang, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Batang, dan beberapa daerah lainnya.

Dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat, Trukajaya tidak pernah lepas dari berbagai persoalan yang dihadapi, di samping berbagai

keberhasilan yang telah dicapai. Dalam program pemberdayaan masyarakat terdapat beberapa indikator keberhasilan dari implementasi program tersebut, tetapi hal tersebut cenderung hanya dipandang berdasarkan perspektif program. Implementasi program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh Trukajaya dapat berdampak pada dua hal, yaitu: *Pertama*, masyarakat menjadi bergantung pada program tersebut, artinya masyarakat hanya mengandalkan program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh Trukajaya dalam mencapai tujuan tertentu dalam masyarakat tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketergantungan adalah budaya, di mana masyarakat terbiasa berada dalam hirarki, birokrasi dan kontrol manajemen yang tegas, sehingga membuat mereka terpola dalam berpikir dan berbuat dalam rutinitas (Sumaryadi, 2005). *Kedua*, masyarakat menjadi berdaya dan mandiri, artinya masyarakat mampu belajar dari program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh Trukajaya dan melaksanakannya secara mandiri untuk memberdayakan diri mereka sendiri. Hal tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan program berdasarkan perspektif pemberdayaan masyarakat, yaitu meningkatkan kemandirian kelompok yang ditandai dengan makin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, makin kuatnya permodalan kelompok, makin rapinya sistem administrasi kelompok serta makin luasnya interaksi kelompok lain di dalam masyarakat (Sumodiningrat, 1999).

Di antara beberapa desa dampingan Trukajaya, terdapat salah satu desa yang menjadi perhatian utama implementasi program pemberdayaan masyarakat. Desa tersebut adalah Desa Lembu yang terletak di Kecamatan Bancak, Kabupaten Semarang. Trukajaya telah mendampingi desa tersebut sejak tahun 2009 dan masih berlangsung hingga saat ini. Dibandingkan dengan desa-desa dampingan lainnya, Desa Lembu termasuk desa di mana Trukajaya mengalami berbagai persoalan dalam implementasi program pemberdayaan masyarakat. Hal tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh Trukajaya. Untuk mengatasi persoalan tersebut diperlukan evaluasi program untuk mengetahui seberapa jauh program tersebut dilaksanakan agar dapat mengetahui berbagai kekurangan dan kelebihan dari program tersebut.

Evaluasi tersebut bukan bertujuan untuk menganalisis keberhasilan program berdasarkan perspektif program, melainkan berdasarkan perspektif pemberdayaan masyarakat. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah masyarakat benar-benar menjadi berdaya atau hanya bergantung pada program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh Trukajaya.

Dalam beberapa tahun terakhir, evaluasi yang dilakukan oleh berbagai pihak terhadap program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh Trukajaya cenderung dipandang berdasarkan perspektif program. Para akademisi dan mahasiswa, terutama dari Program Studi Sosiologi, berperan penting dalam melakukan evaluasi terhadap program tersebut berdasarkan perspektif pemberdayaan masyarakat dalam rangka mengimplementasikan berbagai ilmu yang telah dipelajari selama masa perkuliahan, terutama dalam kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat. Hal tersebut bertujuan untuk menganalisis tingkat keberhasilan program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh Trukajaya berdasarkan perspektif pemberdayaan masyarakat agar dapat dilakukan tindak lanjut dalam rangka penyempurnaan program tersebut di masa mendatang.

2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana keberhasilan program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh Trukajaya di Desa Lembu berdasarkan perspektif pemberdayaan masyarakat?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hasil implementasi program tersebut berdasarkan perspektif pemberdayaan masyarakat?

3. Tujuan Penelitian

1. Mengevaluasi keberhasilan program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh Trukajaya di Desa Lembu berdasarkan perspektif pemberdayaan masyarakat.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi hasil implementasi program tersebut berdasarkan perspektif pemberdayaan masyarakat.

4. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi ilmu sosial, terutama sosiologi, dalam kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat.
2. Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan terhadap implementasi dan penyempurnaan program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh Trukajaya di Desa Lembu dan desa-desa dampingan lainnya.

5. Konsep Penelitian

5.1. Evaluasi Program

Evaluasi program merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program (Arikunto, 2009). Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk melihat tingkat keberhasilan program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh Trukajaya di Desa Lembu.

5.2. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya untuk memberikan kekuasaan agar suara mereka (masyarakat) didengar guna memberikan kontribusi kepada perencanaan dan keputusan yang mempengaruhi komunitasnya (Foy, 1994). Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan pemberdayaan masyarakat adalah suatu upaya yang dilakukan oleh Trukajaya untuk memberikan kekuasaan agar suara masyarakat Desa Lembu didengar guna memberikan kontribusi kepada perencanaan dan keputusan yang mempengaruhi masyarakat tersebut.